

JAPANOFILIA : EKSPRESI IDENTITAS DIRI DI KALANGAN REMAJA WIBU KOTA MALANG

Adristi Rahmadinia

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Lowokwaru, Sumbersari, Malang, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Email : adristyrahmadinia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana kecintaan terhadap budaya populer Jepang mempengaruhi ekspresi identitas diri remaja wibu di Kota Malang dan bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap kecintaan budaya populer Jepang di kalangan remaja wibu di Kota Malang. Subjek dari penelitian ini adalah remaja wibu yang mencintai budaya populer Jepang di Kota Malang dan masyarakat atau remaja biasa yang tidak mencintai budaya populer Jepang di Kota Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipan, serta dokumentasi berupa foto dan notulensi. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sumber data dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yaitu tiga orang remaja wibu dan empat orang masyarakat sekitar. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1) Kecintaan para remaja wibu terhadap budaya populer Jepang di Kota Malang ini sangat mempengaruhi mereka dalam karakteristik, gaya hidup, dan hobby mereka. Tetapi untuk ekspresi identitas diri terhadap budaya populer Jepang sebagian mempengaruhi remaja wibu di Kota Malang. 2) Masyarakat merasa hal tersebut tidak ada masalah, karena tiap orang memiliki kesukaannya masing-masing, tetapi masyarakat berharap dengan adanya kegiatan seperti event-event cosplay ataupun kegiatan anime lainnya tidak akan mengganggu kenyamanan orang lain dan tidak membuat kemacetan di jalan atau membuat kericuhan di masyarakat.

Kata Kunci : *Ekspresi, Identitas Diri, Remaja Wibu, Budaya Populer Jepang*

ABSTRACT

This research aims to find out more about how the love of Japanese popular culture influences the self-identity expression of Wibu teenagers in Malang City and how the surrounding community views the love of Japanese popular culture among Wibu teenagers in Malang City. The subjects of this research are young teenagers who love Japanese popular culture in Malang City and ordinary people or teenagers who do not love Japanese popular culture in Malang City. Data collection techniques use structured interview techniques, participant observation, and documentation in the form of photos and minutes. This research method uses descriptive qualitative, the data sources in this research are seven people, namely three teenagers and four local people. From the results of the data analysis, the following conclusions were obtained: 1) The love of Wibu teenagers for Japanese popular culture in Malang City has greatly influenced their characteristics, lifestyle, and hobbies. However, the expression of self-identity in Japanese popular culture partly influences Wibu teenagers in Malang City. 2) The community feels that

this is not a problem, because each person has their preferences. Still, the community hopes that activities such as cosplay events or other anime activities will not disturb the comfort of other people and will not create traffic jams on the roads or create chaos in the area. public.

Keywords: *Expression, Self-Identity, Wibu Teenagers, Japanese Popular Culture*

PENDAHULUAN

Jepang telah menjadi salah satu negara maju di Asia kaya akan kebudayaan, termasuk budaya populer seperti anime, manga, dan musik. Hubungan dekat antara kedua negara telah menyebabkan pertukaran kebudayaan, yang telah mendorong orang Indonesia, terutama generasi muda, untuk menyukai kebudayaan Jepang. Istilah "Japanofilia" digunakan untuk menggambarkan kecintaan atau kegemaran terhadap budaya populer Jepang, seperti anime, manga, dan musik Jepang. Festival budaya Jepang sering diadakan di kota-kota besar di seluruh Indonesia, menunjukkan minat yang besar terhadap budaya Jepang di Indonesia, termasuk di Kota Malang. Budaya populer ini semakin populer di kalangan remaja di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dari beberapa negara dan budaya populernya masing-masing dapat diketahui bahwa tiap negara memiliki identitas dan estetikanya sendiri (Putri, A. A, 2023). Remaja di Kota Malang sering disebut sebagai "wibu" jika mereka menyukai budaya populer Jepang. Wibu adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para penggemar anime atau manga, terutama di kalangan remaja di Indonesia (Putri, F. O, 2023). Ini dapat menjadi ekspresi identitas diri bagi remaja wibu yang merasa terhubung dengan budaya Jepang dan senang mengeksplorasi dan menikmati karya-karyanya. Namun, kecintaan terhadap budaya populer Jepang juga dapat menimbulkan kontroversi dan kritik, terutama jika dianggap sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada budaya populer Jepang.

Selain itu, produk makanan dan minuman dengan identitas Jepang juga telah menjadi bagian dari industri budaya di Indonesia, menunjukkan bahwa identitas Jepang telah meresap dalam produk konsumsi sehari-hari masyarakat di Indonesia. Hal ini juga tercermin dalam peningkatan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, menunjukkan minat yang meningkat terhadap budaya Jepang di kalangan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, komunitas remaja wibu atau penggemar budaya populer Jepang juga telah tumbuh di berbagai kota di Indonesia, termasuk Kota Malang. Mereka membentuk subkultur mereka sendiri berdasarkan kecintaan terhadap budaya populer Jepang, yang menjadi bagian integral dari identitas sosial dan subkultur mereka.

Ekspresi identitas diri remaja wibu Kota Malang terhadap budaya populer Jepang mencerminkan pengaruh yang kuat dari budaya populer Jepang di Indonesia, terutama di kalangan remaja wibu. Remaja wibu mengeksplorasi budaya populer Jepang melalui berbagai cara, seperti menonton anime, membaca manga, mendengarkan musik Jepang, dan mengikuti tren fashion Jepang. Kecintaan terhadap budaya populer Jepang merupakan bagian penting dari identitas sosial dan subkultur mereka dalam festival budaya Jepang. Kecintaan terhadap budaya populer Jepang juga memengaruhi gaya hidup remaja wibu di Kota Malang. Mereka menghabiskan waktu untuk menonton anime atau membaca manga, dan mereka juga menghabiskan uang untuk membeli barang-barang atau tiket ke acara budaya Jepang yang populer. Ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap budaya populer Jepang telah menjadi bagian penting dari identitas diri remaja wibu di Kota Malang. Namun, kecintaan terhadap

budaya populer Jepang juga dapat menimbulkan kontroversi dan kritik, terutama jika dianggap sebagai penghormatan yang salah atau stereotip yang merendahkan budaya Jepang. Oleh karena itu, penting bagi remaja wibu di Kota Malang untuk memahami dan menghormati budaya Jepang. Dalam hal ini, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting untuk membantu remaja wibu memahami dan menghormati budaya Jepang dengan cara yang tepat. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Jepang dan mencegah perilaku yang merendahkan atau menghinanya.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan topik yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu **PERTAMA** Fathoni, dkk (2021) yang berjudul "*Studi fenomenologi remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ada empat penjelasan, (1) Remaja laki-laki awal mengidolakan anime dan idol grup J-pop, sedangkan remaja laki-laki akhir mengidolakan anime dan idol grup J-pop. Remaja perempuan hanya mengidolakan anime pada fase awal dan akhir. (2) Pengidolaan terhadap budaya populer Jepang dapat dilakukan dengan menonton video, menghadiri konser, mengikuti acara kebudayaan Jepang, dan mengumpulkan barang-barang yang terkait dengan idolanya. (3) Bagi remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang, pengidolaan berfungsi sebagai inspirasi, pedoman, dan hiburan. (4) Pengaruh pengidolaan terhadap budaya populer Jepang pada remaja, termasuk masalah sosial, moral, gaya hidup, dan imajinasi.

KEDUA Saputra, dkk (2023) yang berjudul "*Wibunisme : Apakah Bukti Fanatisme Menurunkan Nasionalisme di Kalangan Mahasiswa*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa fanatisme Wibu dapat memperlambat perkembangan nasionalisme dan merusak kesatuan nasional. Penelitian sebelumnya tidak menemukan bukti bahwa fanatisme terhadap budaya asing dapat mengurangi nasionalisme. Karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan toleran terhadap kebudayaan lain sambil mempertahankan ciri khas dan karakteristik budaya mereka sendiri. menerangkan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan menggemari dan menyukai anime dalam budaya populer Jepang di Kota Malang dan rata-rata remaja yang menggemari budaya populer Jepang memiliki orangtua yang kurang peduli atau acuh terhadap kesukaan anak mereka terhadap budaya populer Jepang.

KETIGA Putri, F.O, (2023) yang berjudul "*REMAJA PELAKU WIBU DI BANDUNG (Studi Fenomenologi Remaja Pelaku Wibu di Bandung)*" Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah fenomena remaja pelaku wibu di Bandung terkait dengan budaya populer Jepang, sehingga kita dapat mengetahui sejauh mana budaya populer Jepang terhadap remaja di kota Bandung sehingga mereka dikatai sebagai wibu, mulai dari minat mereka terhadap budaya populer Jepang sehingga mereka dianggap sebagai wibu, dan kemudian dari perspektif mereka sendiri tentang remaja pelaku wibu di kota Bandung.

Dalam ketiga penelitian terdahulu yang diatas research gap dalam penelitian ini bisa dilihat dari hasil penelitian terdahulu lebih membahas tentang pentingnya budaya populer Jepang sebagai inspirasi, pedoman, dan hiburan bagi kalangan remaja. Tetapi terdapat fanatisme terhadap budaya populer Jepang membuat memperlambat perkembangan nasionalisme dan merusak kesatuan nasional. Sehingga mereka dikatai sebagai wibu, mulai dari minat mereka terhadap budaya populer Jepang. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu menfokuskan pada kecintaan terhadap budaya populer Jepang dalam

mempengaruhi ekspresi identitas diri remaja dan pandangan masyarakat sekitar terhadap kecintaan budaya populer Jepang di kalangan remaja wibu di Kota Malang.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti susun, peneliti merumuskan masalah yaitu, bagaimana kecintaan terhadap budaya populer Jepang mempengaruhi ekspresi identitas diri remaja wibu di Kota Malang dan bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap kecintaan budaya populer Jepang di kalangan remaja wibu di Kota Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai kecintaan terhadap budaya populer Jepang mempengaruhi ekspresi identitas diri dan pandangan masyarakat sekitar terhadap kecintaan budaya populer Jepang di kalangan remaja wibu di Kota Malang. Artikel ini juga mempunyai manfaat, secara teoritik untuk menambah referensi, pengetahuan, dan wawancara mengenai kecintaan terhadap budaya populer Jepang mempengaruhi ekspresi identitas diri serta pandangan masyarakat sekitar mengenai kecintaan budaya populer Jepang di kalangan remaja wibu di Kota Malang. Artikel ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi menurut Edmund Husserl yaitu untuk memahami fenomena sebagaimana adanya, sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung oleh manusia dalam hidupnya sehari-hari. Teori fenomenologi Husserl memiliki tujuan untuk memahami realitas yang dialami oleh suatu individu bersasar dari sebuah kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan (Annabil, 2021). Menurut fenomenologi Husserl, untuk memahami fenomena, seseorang harus menelaah fenomena apa adanya. Oleh karena itu, untuk melihat fenomena apa adanya atau melakukan proses bracketing, seseorang harus menyimpan atau mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Menurut Husserl, fenomena murni adalah fenomena yang tidak terpengaruh oleh proses rasionalisasi. Data asli yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia disebut fenomena murni.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian mengenai "Japanofilia : Ekspresi Identitas Diri di Kalangan Remaja Wibu Kota Malang" menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif didasarkan pada usaha untuk membangun pandangan orang-orang yang diteliti dengan rinci, disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambaran yang menyeluruh, serta rumit (Moleong: 2016). Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena atau kejadian yang ada di masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif sering digunakan untuk menganalisis sebuah fenomena, kejadian, atau keadaan sosial. Desain penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan detail tentang fenomena atau kejadian yang ada di masyarakat. Metode yang digunakan dalam memperdalam penelitian kualitatif yaitu dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu kalangan remaja yang pro dan kontra terhadap kecintaan budaya populer Jepang di Kota Malang. Dalam hal ini peneliti mencari informan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait penelitian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kecintaan terhadap Budaya Populer Jepang Mempengaruhi Ekspresi Identitas Diri Remaja Wibu di Kota Malang

Dari hasil wawancara dengan Informan Z, RN, dan SH yang merupakan remaja wibu di Kota Malang dapat menjelaskan bahwa kecintaan mereka terhadap budaya populer Jepang itu ada yang dapat mempengaruhi karakteristik, seperti Informan Z merasa sedikit mempengaruhi karakteristik seperti cara berbicara yang dicampur dengan bahasa Jepang ataupun cara berpakaian seperti ala-ala Jepang yang biasanya disebut cosplay. Sedangkan informan RN dan SH merasa budaya populer Jepang ini tidak mempengaruhi karakteristik mereka, karena Informan RN lebih menyukai belajar bahasa Jepang dan tidak diperlihatkan ke masyarakat umum, sedangkan informan SH lebih mempelajari mengenai kesopanan yang dimana di negara Jepang hal kesopanan merupakan kebiasaan dalam hati dan pikiran mereka. Setiap informan memiliki tanggapan masing-masing mengenai interaksi sosial yang dilakukan remaja wibu terhadap masyarakat sekitar dan hal tersebut mempengaruhi ekspresi identitas diri mereka masing-masing. Seperti informan Z lebih menjelaskan bahwa remaja wibu biasanya anti sosial terhadap lingkungan sekitar, tetapi informan Z yang merupakan remaja wibu malah menyukai sosialisasi terhadap masyarakat sekitar, biarpun begitu informan Z juga membatasi dalam hal mencintai budaya populer Jepang dan mengambil hal yang positif aja seperti berbicara bahasa Jepang atau mengupload hal berbau Jepang. Sedangkan informan RN merasa bisa membedakan dan dapat bersikap profesional, seperti mana waktu untuk mencintai budaya populer Jepang dengan waktu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Kalau menurut informan SH yang mencintai budaya populer Jepang, informan SH tidak ada masalah untuk berinteraksi dengan masyarakat sosial dan informan SH merasa budaya populer Jepang tidak mempengaruhi ekspresi identitas diri SH.

Informan Z, RN, dan SH merasa bahwa dengan munculnya konflik antara masyarakat sekitar dengan remaja wibu yang mencintai budaya populer Jepang, hal tersebut pastinya akan terjadi. Informan Z merasa bahwa setiap orang memiliki perspektifnya masing-masing mengenai budaya populer Jepang yang ada di Kota Malang, Informan Z berharap remaja wibu juga bisa memilah atau difilter yang mana baik dan buruk tentang budaya populer Jepang. Sedangkan menurut RH konflik tersebut membuang-buang waktu dan tenaga, seharusnya bisa saling menghormati hobby masing-masing tanpa ada unsur kebencian. Beda halnya dengan informan SH, ia merasa konflik tersebut muncul karena sejarah di masa lalu, yang dimana Jepang dulu menjajah Indonesia sehingga sebagian masyarakat masih menyimpan dendam hingga sekarang. Dengan munculnya budaya populer Jepang juga membuat remaja wibu di Kota Malang terpengaruh budaya populer Jepang tersebut kedalam gaya hidup ataupun hobby mereka. Seperti halnya informan Z yang merasa bahwa budaya populer Jepang tidak mempengaruhi gaya hidupnya, tetapi lebih mempengaruhi ke hobbinya. Seperti mengikuti event-event anime, ngikutin perkembangan lagu Jepang, ngecosplay yang mengikuti sebuah karakter anime kesukaan dengan semirip mungkin. Sedangkan dari pandangan RN lebih menjelaskan bahwa dengan munculnya budaya populer Jepang memang sangat mempengaruhi gaya hidup ataupun hobby, seperti cara remaja wibu berbicara yang dicampur-campur dengan bahasa Jepang dan akan terlihat dalam diri seorang remaja wibu bahwa iya sangat mencintai budaya populer Jepang. Lain halnya dengan pandangan dari SH, bahwasannya hal tersebut pasti berpengaruh kedalam gaya hidup ataupun hobby, tetapi tidak ada remaja wibu

terpengaruh hal buruk yang sampai bisa merusak budaya bangsa kita sendiri yaitu Bangsa Indonesia.

Dengan munculnya budaya populer Jepang ini terhadap remaja wibu di Kota Malang pastinya ada masyarakat sekitar yang berpikir pro dan kontra mengenai budaya populer Jepang tersebut. Hal itu membuat informan Z, RN, dan SH memiliki pandangan mereka sendiri dalam menyikapi hal tersebut, seperti informan Z yang memiliki pandangan bahwa hal ia berada di tengah-tengah antara pro dan kontra atau biasa disebut netral, yang dimana informan Z merasa masyarakat memiliki pandangannya masing-masing mengenai budaya populer Jepang. Jika halnya bagi masyarakat yang pro pastinya akan mengatakan kalau budaya populer Jepang ini adalah sebuah hal yang luar biasa, tetapi menurut masyarakat yang kontra akan menganggap bahwa remaja wibu tersebut tidak mencintai budayanya sendiri dengan lebih memilih mencintai budaya luar. Karena hal tersebut kita tidak bisa berasumsi yang benar dan salah, sebab mereka memiliki asumsinya masing-masing terhadap remaja wibu yang mencintai budaya populer Jepang di Kota Malang. Dari pandangan informan RN tidak jauh beda dengan pandangan informan Z, yang dimana juga memiliki pandangan netral. Hal tersebut agar tidak adanya hal yang memicu konflik parah dan informan RN berharap kepada masyarakat sekitar untuk memperbolehkan remaja wibu mencintai budaya populer Jepang, tetapi dengan harus pintar-pintar menfilter atau mensaring yang mana baik buat di sukai dan mana yang buruk untuk tidak di ikuti. Informan SH pun juga merasa bahwa tidak ada ruginya untuk mempelajari budaya negara lain atau lebih tepatnya budaya populer Jepang ini.

Pandangan Masyarakat Sekitar terhadap Kecintaan Budaya Populer Jepang di Kalangan Remaja Wibu di Kota Malang

Dari hasil wawancara dengan Informan RS, FH, NM, dan SP yang merupakan masyarakat sekitar atau remaja yang tidak mencintai budaya populer Jepang di Kota Malang. Masyarakat pasti memiliki pandangan tersendiri mengenai kecintaan remaja wibu terhadap budaya populer Jepang di Kota Malang, seperti pandangan informan RS yang merasa kurang suka dengan hal berbau budaya populer Jepang, biarpun begitu informan RS merasa setiap orang memiliki kesukaan yang berbeda-beda, asalkan hal tersebut tidak melampaui batas dan tetap remaja wibu tersebut harus tetap mencintai kebudayaan sendiri yaitu budaya bangsa Indonesia. Sama halnya dengan informan FH dan NM yang memiliki pandangan bahwa hal tersebut biasa saja jika diambil yang positifnya aja, akan tetapi sebisanya jangan terlalu fanatik dengan cosplay menirukan karakter anime dan dengan mereka mencintai budaya populer Jepang ini tidak akan mengganggu aktivitas harian mereka terhadap kehidupan nyatanya. Sedangkan menurut informan SP hal tersebut setuju-setuju saja, karena setiap orang memiliki kesukaannya masing-masing, tetapi hal tersebut bukan tipe dari informan SP jadi ia merasa kurang cocok dengan hal berbau budaya populer Jepang.

Masyarakat sekitar juga pastinya dengan adanya budaya populer Jepang ini dianggap sebagai hal yang positif atau negatif pastinya. Menurut informan RS pastinya ada hal positif dan negatnya, seperti hal positifnya dengan ada acara wibu tersebut dapat menambah kreatifitas anak bangsa dan memperluas pertemanan mereka. Sedangkan negatifnya seperti beberapa remaja wibu yang tergila-gila dengan budaya populer Jepang sehingga sampai melakukan hal-hal diluar batasan, sama juga dengan pemikiran informan FH bahwasannya hal negatif tersebut muncul jika terlalu berlebihan dalam mencintai budaya populer Jepang. Sedangkan Informan NM merasa hal tersebut cukup positif jika tidak mengganggu aktivitas

harian mereka dan hal negatifnya jika mereka menjadi cenderung banyak berinteraksi dengan teman sefrekuensi atau satu komunitasnya saja, sehingga menjadi anti sosial di masyarakat ataupun teman pada umumnya. Beda halnya dengan pemikiran informan SP, ia merasa hal tersebut tergantung dari perspektif masyarakat sekitar. Kalau dari informan SP sendiri ia merasa kurang nyaman dengan adanya budaya populer Jepang ini, karena mereka melakukan gerakan-gerakan tertentu dan terlihat aneh. Seperti cosplay dengan berfoto yang harus dengan dipegang-pegang, terlihat seperti pelecehan tetapi mereka terlihat senang-senang saja dengan hal tersebut.

Karena hal tersebut bisa saja mempengaruhi hubungan sosial atau interaksi antara remaja wibu dengan masyarakat sekitar. Tetapi informan RS dan FH merasa hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan atau interaksi antara mereka kepada remaja wibu yang mencintai budaya populer Jepang. Berbeda dengan informan NM dan SP, yang dimana mereka merasa jika remaja wibu tersebut cenderung lebih banyak berkomunikasi dengan komunitas wibu saja yang sefrekuensi dengan mereka dan memiliki dunianya sendiri, karena itu terkadang mereka kurang nyambung jika berbicara atau mengobrol dengan remaja wibu yang mencintai budaya populer Jepang. Pastinya tidak lengkap kalau remaja wibu yang mencintai budaya populer Jepang ini tidak melakukan kegiatan seperti cosplay atau festival anime, karena itu masing-masing informan mempunyai tanggapan mereka mengenai hal tersebut. Tetapi semua informan memiliki tanggapan yang sama, yaitu mereka merasa biasa saja jika adanya kegiatan-kegiatan seperti cosplay ataupun festival anime. Para informan juga berharap dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut tidak mengganggu kenyamanan orang lain dan tidak membuat kemacetan di jalan atau membaut kericuhan di masyarakat. Informan RP merasa kurang suka atau kurang pantas dalam kegiatan cosplay, kalau misalnya saat berfoto harus pegang-pegang atau pat-pat itu kurang pantas dan terlihat aneh.

Pastinya dalam kecintaan remaja wibu terhadap budaya populer Jepang memiliki perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda. Para informan pun merasakan perbedaan pandangan tersebut, dilihat dari generasi muda pastinya lebih welcome dan menerima ataupun mengapresiasi kegiatan remaja wibu terhadap budaya populer Jepang yang ada di Kota Malang. Karena generasi muda lebih terbuka terhadap masuknya budaya asing ke Indonesia seperti budaya populer Jepang ini. Sedangkan generasi tua belum sepenuhnya menerima budaya populer Jepang masuk ke Indonesia dan memandang fenomena tersebut negatif, hal tersebut kemungkinan kurang terbuka terhadap globalisasi dan khawatir akan mengganggu perkembangan remaja di Indonesia terutama di Kota Malang.

PEMBAHASAN

Dari hasil diatas bisa dikaitkan dengan Teori Fenomenologi menurut Edmund Husserl. Teori ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa fenomena tersebut dialami secara langsung oleh manusia dalam hidupnya sehari-hari. Karena fenomenologi memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Dalam fenomenologi, setiap orang pada dasarnya pernah melakukan praktek fenomenologi, yaitu studi tentang fenomena atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyktif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala ssuatu di sekitar kita. Oleh karena itu, fenomenologi dapat dikaitkan denga kecintaan remaja wibu terhadap budaya populer Jepang, seperti anime atau fashion. Karena fenomenologi berusaha memahami pengalam subyektif

orang dalam mengalam budaya populer tersebut. Fenomenologi sendiri yaitu menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, evaluasi, dan pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu obyek di luar. Dengan demikian, fenomenologi dapat membantu dalam memahami bagaimana remaja merespons dan merasakan budaya populer Jepang, seperti anime, cosplay, lagu Jepang, dan lain-lainnya yang merupakan obyek di luar kesadaran mereka. Karena hal tersebut juga membuat mereka para remaja wibu terpengaruh dalam gaya hidup dan hobby mengikuti budaya populer Jepang.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tujuh orang informan yang berisi tiga orang remaja wibu dan empat orang masyarakat atau remaja biasa. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecintaan para remaja wibu terhadap budaya populer Jepang di Kota Malang ini sangat mempengaruhi mereka dalam karaktersitik, gaya hidup, dan hobby mereka. Hal tersebut dikarenakan kecintaan mereka terhadap budaya populer Jepang, tetapi remaja wibu tetap membatasi atau menfilter hal yang negatif dari budaya populer Jepang dan mengambil hal positif nya saja. Kebanyakan remaja wibu yang mencintai budaya populer Jepang merupakan anti sosial terhadap masyarakat sekitar, dikarenakan mereka merasa lebih nyambung atau sefrekuensi dengan komunitas wibu mereka. Tetapi ada juga remaja wibu yang menyukai sosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti informan Z. Jadi dari hasil wawancara dengan remaja wibu yang mencintai budaya populer Jepang, bisa dibilang sebagian kecintaan tersebut mempengaruhi ekspresi identitas diri mereka. Sedangkan dari pandangan masyarakat atau remaja biasa terhadap kecintaan remaja wibu terhadap budaya populer Jepang. Masyarakat merasa hal tersebut tidak ada masalah, karena tiap orang memiliki kesukaannya masing-masing, tetapi masyarakat berharap dengan adanya kegiatan seperti event-event cosplay ataupun kegiatan anime lainnya tidak akan mengganggu kenyamanan orang lain dan tidak membuat kemacetan di jalan atau membaut kericuhan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, H. I., Towaf, S. M., Eskasasnanda, I. D. P., Kartikasari, A. A., Maulida, K., & Rohmah, Y. (2021). Studi fenomenologi remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(8), 907-914.
- Saputra, D., Firdaus, R. N., Amelia, Y. O., Fajrianti, W. N., & Supriyono, S. (2023). Wibunisme: Apakah bukti fanatisme menurunkan nasionalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 131-143.
- Putri, F. O. (2023). *REMAJA PELAKU WIBU DI BANDUNG (Studi Fenomenologi Remaja Pelaku Wibu di Bandung)* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Moleong, J.L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Ed.revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya

Putri, A. A. (2023). PENERAPAN KAWAII BUNKA PADA FIGUR VTUBER MINATOQUA DALAM BUDAYA POPULER JEPANG. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 9(2), 174-182.

Annabil, M. N. (2021). Fenomena Pemberitaan Media Indonesia dalam Konflik Senjata Kimia di Ghouta Timur (Berdasarkan Perspektif Edmund Husserl). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i2.568>